

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang terletak di daerah garis khatulistiwa, hal tersebut menjadikan Indonesia beriklim tropis yang mempunyai dua musim (musim penghujan dan musim kemarau). Kondisi demikian menyebabkan banyaknya wilayah perkebunan di Indonesia, seperti perkebunan teh, kopi, tembakau, tebu dan lain sebagainya.

Potensi wilayah perkebunan yang dimiliki Indonesia amat berperan penting dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial di Indonesia, karena dapat menghasilkan devisa yang cukup besar untuk membangun bangsa dan negara ini. Perkebunan Indonesia setiap tahun termasuk penghasil komoditi ekspor terbesar setelah sub sektor pertambangan minyak dan gas serta kehutanan. Hal lain yang menjadi keuntungan letak strategis Indonesia adalah turut mendongkrak ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta berdampak bagi upaya pelestarian alam sekitar (pengawetan tanah dan air) sehingga tercipta kondisi lingkungan yang sehat.

Salah satu industri yang telah berkembang di negara kita adalah industri yang bergerak dibidang usaha perkebunan teh dan pengolahannya. Industri ini sudah berkembang puluhan bahkan ratusan tahun di Indonesia. Sejak saat itu teh menjadi salah satu tanaman yang harus ditanam rakyat melalui politik Tanam Paksa (*Culture Stetsel*). Pada masa pemerintahan Hindia Belanda perkebunan teh berkembang dan menyebar di tanah Indonesia. Setelah kemerdekaan, usaha perkebunan dan perdagangan teh diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia yang salah satunya ialah perkebunan teh Malabar yang terletak di daerah Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Hasil dari pengelolaan kawasan perkebunan teh di Jawa Barat berdasarkan data yang diperoleh dari PTPN (2009), PTPN VIII memberikan sumbangan sebesar 60% dari produksi teh nasional. Akan tetapi potensi besar yang dimiliki

oleh kawasan perkebunan teh di Jawa Barat ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menjadi pemetik teh. Kondisi demikian telah berjalan sejak jaman kolonial, sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia yang menyatakan hampir sepenuhnya pemetik teh selalu menjadi obyek eksploitasi, baik oleh pemerintah kerajaan maupun pemerintah kolonial. Masuknya sistem perkebunan ke pedalaman Jawa merupakan awal mula sebuah sistem eksploitasi yang lahir dari proses penjajahan. Pengelolaan tanah dengan tanaman homogen (monokultur), ekspansi wilayah, mobilisasi tenaga kerja dan diskriminasi tidak memberi hak kesejahteraan pada para pemetik teh.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan penulis diperoleh gambaran umum tingkat kesejahteraan masyarakat di PTPN VIII Malabar dilihat dari tingkat pendidikan, sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Wilayah PTPN VIII Malabar**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD/MI	15
2	Tamat SD/MI	1.966
3	Tamat SLTP/MTs	461
4	Tamat SLTA/MA	387
5	Tamat Perguruan Tinggi	58
<b>Jumlah</b>		<b>2.887</b>

Sumber : Profil Desa Banjarsari (2013)

Data di atas merupakan gambaran tingkat pendidikan secara umum, akan tetapi berdasarkan keterangan dari masyarakat pemetik teh ditemukan bahwa sebagian besar mereka hanya menyelesaikan pendidikan maksimal sampai tingkat SLTP, begitupun dengan anak-anak mereka dimana setelah menyelesaikan pendidikan di SD/MI seringkali diarahkan untuk membantu orang tuanya bekerja di perkebunan.

Melihat realitas tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pemetik teh utamanya masih rendah. Berdasarkan keterangan dari salah seorang penduduk Desa Banjarsari kondisi demikian disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan;
2. Masyarakat sebagian besar memandang bahwa anak usia di atas 12 tahun lebih baik bekerja dibandingkan sekolah;
3. Tingkat kemampuan ekonomi penduduk yang minim, hanya sebatas mampu untuk bertahan hidup (makan).

Pemetik teh berperan penting dalam produksi teh, sebab lewat tangan para pemetik teh inilah teh dapat diolah oleh pabrik dan kemudian dipasarkan ke konsumen, pemetik teh merupakan suatu kumpulan individu yang setiap harinya mencari pucuk-pucuk daun teh, yang kemudian dibawa ke pabrik untuk diolah menjadi teh yang siap dikonsumsi. Dalam pemetikkan teh, setiap individu mempunyai keahlian yang berbeda baik dalam hal memperoleh kualitas maupun kuantitas daun teh.

Berdasarkan kemampuan yang berbeda tersebut maka setiap individu mempunyai variasi pendapatan yang berbeda pula walaupun gaji pokok atau tunjangannya sama. Pendapatan dalam hal ini disebut juga upah, dinilai sebagai pendapatan utama dalam menafkahi keluarga, oleh karena itu tidak jarang anggota keluarga yang lain meskipun masih usia sekolah, mereka ikut terjun langsung untuk menambah penghasilan demi menutupi kebutuhan keluarga.

Secara umum pemetik teh berada dalam kemiskinan, hal mana dapat dilihat dari kepemilikan rumah dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas, upah yang murah, pendidikan rendah, mempunyai jumlah tanggungan yang banyak. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi akibat lemahnya produktivitas masyarakat dalam bekerja, tetapi penerimaan akan realitas yang terjadi merupakan sesuatu yang telah berlangsung secara turun temurun.

Pemetik teh merupakan kelompok masyarakat pedesaan yang tinggal di dalam satu daerah yang sama, yang bersatu dan bersama-sama, memiliki ikatan

yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain, hal ini dikarenakan pada masyarakat desa tradisi itu masih sangat kuat dan kental. Menurut Radfield dalam Budimansyah & Suryadi (2004, hlm. 205-206) dikenal model konsensus untuk menjelaskan karakteristik masyarakat desa, yaitu sebagai berikut:

1. Terbatasnya usaha individual untuk memperbaiki nasib sendiri, karena mengutamakan kepentingan kelompok kerabat dan masyarakat desa;
2. Etik yang sederhana berpusat pada keperluan hidup;
3. Ikatan yang kuat pada kampung halaman;
4. Sikap menjunjung tinggi kebiasaan leluhur;
5. Sikap curiga terhadap kehidupan kota, bercampur dengan penghargaan.

Kuatnya nilai-nilai tradisi masyarakat desa tidak selamanya menguntungkan, dikatakan demikian karena terlalu tingginya menjunjung kepercayaan terhadap nenek moyang dapat mengakibatkan sulitnya untuk melakukan pembaharuan desa termasuk dalam hal peningkatan kesejahteraan sosial. Kehidupan masyarakat pemetik teh dipertaruhkan dari dan untuk memetik teh, karena itu tingkat kesejahteraan keluarga pada masyarakat tersebut cenderung homogen dan terkesan seadanya.

Masyarakat Desa Banjarsari adalah mereka yang bekerja di perkebunan. Keluarga pemetik teh di lingkungan perkebunan, misalnya, sebagian besar melibatkan seluruh anggota keluarganya untuk bekerja secara regenerasi di kebun, terutama wanita. Kebutuhan tenaga kerja di perkebunan biasanya terpenuhi oleh pekerja yang turun temurun. Masyarakat Desa Banjarsari beranggapan bahwa pekerjaan sebagai pemetik teh lebih terjamin kesejahteraannya dibandingkan harus sekolah tinggi untuk mendapatkan pekerjaan keprofesian.

Kelompok pemetik teh di Desa Banjarsari umumnya tidak mempunyai penghasilan lain diluar menjadi pemetik teh, hal tersebut menyebabkan semakin terbatasnya pendapatan pemetik teh. Selain itu adanya ketidakseimbangan pola hubungan antara pemetik teh dengan pengelola perkebunan. Pola hubungan tersebut dikenal dengan istilah "*patronase*" yakni hubungan dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik

dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*). Patron dapat pula diartikan sebagai orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (Scott, 1983, hlm. 14).

Beberapa penelitian ikhwal hubungan patron klien telah banyak dilakukan, hal mana menunjukkan adanya pola interaksi secara timbal balik dari pihak (patron) dengan pihak lain (klien) yang terjadi berdasarkan motif-motif tertentu. Sebagaimana hasil penelitian Sri Emy (2002) tentang hubungan patron klien dikalangan pedagang “nasi kucing” di Yogyakarta menunjukkan bahwa terjadinya hubungan patron klien di kalangan pedagang nasi kucing dipengaruhi oleh pemilikan sumber daya untuk usaha, unit kekerabatan tidak dapat diandalkan untuk membantunya dalam aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Sri Emy menemukan bahwa hubungan patron klien yang terjadi hanya bersifat sementara, yakni sampai klien potensial untuk mandiri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan patron klien terjadi karena adanya saling ketergantungan (antara patron dan klien) yang satu sama lain saling menyadari. Penelitian lain yang menunjukkan hubungan patron klien adalah studi yang dilakukan oleh Abdul Gofur (2009) tentang hubungan patron klien pedagang “Burjo” di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang menghasilkan simpulan; *Pertama*, hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus antara dua pihak yang masing-masing memang merasa perlu untuk mempunyai sekutu, yakni antara mereka yang mempunyai status, kekayaan dan kekuatan lebih tinggi (*superior*) dengan mereka yang memiliki status dan kekayaan lebih rendah (*inferior*). *Kedua*, hubungan patron klien merupakan proses yang akan berlangsung lama hal mana disebabkan adanya kemantapan dari masing-masing pihak (patron dan klien) untuk membentuk suatu hubungan “*dyadic*” (dwi-tunggal) yakni suatu hubungan yang bersifat pribadi yang bermula dari hubungan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rustinsyah (2011) tentang hubungan patron klien di kalangan petani Desa Kebonrejo menunjukkan tingkat hubungan patron klien di kalangan petani Desa Kebonrejo terbagi menjadi dua, ada yang lemah serta ada pula yang kuat dan berlangsung lama. Hubungan patron klien di kalangan petani dapat dipandang sebagai eksploitasi dan penggerak kegiatan ekonomi pedesaan. Kewajiban klien memberi komisi hasil penjualan yang ditetapkan patron merupakan satu bentuk eksploitasi. Namun hubungan patron klien dapat menggerakkan kegiatan ekonomi petani pedesaan karena memberikan perlindungan subsistensi kepada petani miskin, menyediakan modal (sarana produksi, kebutuhan hidup sehari-hari, dan lain-lain).

Beberapa hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, memberikan gambaran mengenai hubungan patron klien. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pemetik teh dan pengelola perkebunan membentuk suatu hubungan timbal balik. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan Scott (dalam Rustinsyah, 2011) bahwa dalam praktiknya hubungan patron klien seringkali menampilkan ketidakseimbangan (*inequality*). Dalam hal ini sebagaimana telah tersurat sebelumnya bahwa rutinitas pekerjaan yang dilakukan oleh pemetik teh di perkebunan ternyata tidak sebanding dengan apa yang mereka harapkan, utamanya mengenai pemerolehan pendapatan.

Hubungan patron klien itu sendiri telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Tanpa disadari relasi patronklien ini telah mendarah daging dan bertransformasi dalam berbagai macam bentuk dengan berbagai variasi jenis eksploitasi dan penekanan terhadap pihak klien yang tentu selalu menjadi pihak yang tidak punya banyak pilihan. Pihak patron yang semakin merajarela, ia terus menambah kapital, dengan modal dan jaringan yang ia miliki, kerja keras para klien ia nikmati dengan peningkatan kekayaan secara eksponensial. Sedangkan, para klien ini semakin terjebak (atau bahkan nyaman) dalam keadaan relasi yang membuat ia tidak bisa meningkatkan kesejahteraannya secara signifikan.

Hal tersebut di atas merupakan permasalahan yang harus dicarikan upaya penyelesaiannya. Karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji ikhwal tersebut secara lebih komprehensif dalam suatu penelitian dengan judul **“Kajian Tentang Hubungan Patron Klien Pemetik Teh di PTPN VIII Malabar Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung”**

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Mengacu pada latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berbagai permasalahan hubungan patron klien antara pemetik teh dan pengelola perkebunan di PTPN VIII Malabar antara lain; *Pertama*, tingkat kemampuan ekonomi penduduk yang minim, hanya sebatas mampu untuk bertahan hidup (makan). *Kedua*, tidak seimbang antara pekerjaan yang dilakukan oleh pemetik teh dengan tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari pihak perkebunan. *Ketiga*, masih kuatnya sistem feodal dari perkebunan yang menganggap bahwa pemetik teh merupakan pihak bawahan yang tidak mesti diperhatikan tingkat kesejahteraannya (yang penting bekerja sesuai waktu dan target yang telah ditetapkan).

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola hubungan patron klien antara pemetik teh dengan pengelola perkebunan di PTPN VIII Malabar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hubungan patron klien antara pemetik teh dengan pengelola perkebunan dapat bertahan sampai saat ini?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan patron klien pemetik teh di PTPN VIII Malabar Desa Banjarsari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

## 2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pola hubungan patron klien antara pemetih teh dengan pengelola perkebunan di PTPN VIII Malabar.
- b. Mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan hubungan patron klien antara pemetik teh dengan pengelola perkebunan dapat bertahan sampai saat ini.

## E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan bermakna apabila mempunyai nilai kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis. Sekaitan dengan itu, berikut penulis uraikan manfaat penelitian ini.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu sosiologi, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai hubungan patron klien (pemetik teh dan PTPN) serta hal ikhwil yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemetik Teh

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai hubungan patron klien antara pemetik teh dengan pengelola Perkebunan, sehingga diharapkan akan terjadi keseimbangan antara pekerjaan yang dilakukan dengan kesejahteraan masyarakat.

#### b. Bagi PTPN

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan terutama dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat pemetik teh.

#### c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai realitas kesejahteraan masyarakat pemetik teh dalam kaitannya dengan hubungan

patron klien antara pemetik teh dan PTPN, sehingga dapat dijadikan masukan bagi pelaksanaan program peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah perkebunan.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I       Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi; a) latar belakang, b) identifikasi dan perumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian dan e) struktur organisasi skripsi.
- Bab II       Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi; a) tinjauan tentang hubungan patron klien, b) tinjauan tentang teori dependensi, c) tinjauan tentang karakteristik masyarakat pemetik teh, dan d) tinjauan tentang kesejahteraan masyarakat.
- Bab III      Metodologi Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Isi dari bab ini meliputi; a) lokasi dan subjek penelitian, b) desain penelitian dan justifikasi penggunaan desain penelitian, c) metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode tersebut, d) definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel, e) instrumen penelitian, f) teknik pengumpulan data, dan g) teknik pengolahan dan analisis data.
- Bab IV      Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi; a) profil lokasi penelitian, b) hasil penelitian, dan c) analisis hasil penelitian.
- Bab V       Simpulan dan Saran, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti. Bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

